



PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS LESSON STUDY DENGAN PERAN AHLI DAN SISWA 'LS PAS'

Raden Rara Dewi Sartika ✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2014

Disetujui Oktober 2014

Dipublikasikan November 2014

Keywords:

need assessment;

pedagogic competencies;

coaching model

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan terus menerus dan berkelanjutan pada setiap organisasi pendidikan agar mampu menjawab tuntutan pendidikan di era globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui pembinaan, baik yang dilakukan pengawas maupun kepala sekolah. Untuk itu diperlukan need assessment yang dijadikan dasar penentuan model pembinaan yang tepat. Pendekatan penelitian ini adalah mix method yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sangat memerlukan pembinaan, yang mengaitkan antara (1) kebutuhan akan peningkatan kompetensi pedagogik dengan memperhatikan karakteristik belajar siswa, (2) guru observer memberi masukan (refleksi) pembelajaran (prinsip kolegialitas), (3) ahli memberi refleksi pembelajaran dan memberi masukan sebagai bahan laporan bagi pengawas maupun kepala sekolah, untuk dijadikan dasar bagi pembinaan selanjutnya, (4) siswa berinteraksi langsung dengan guru dalam pembelajaran, (5) MGMP sebagai sarana pertemuan guru, dan (6) suatu proses yang berkelanjutan, terarah, dan terpantau.

Abstract

Improving the teacher competence needs to do continuously and in a sustained way at every organization of education in order to be able to answer the demands of education in the globalization era. One effort that can be done to improve the pedagogic competence of the teacher is through coaching, done by either supervisor or principal. It is necessary to determine need assessment relied upon a suitable coaching model. The approach of this study is mix method that are qualitative and quantitative approach. The results of the research to find out need assessment of coaching model shows that teachers are in desperate need of coaching, which ties between (1) the need to increase pedagogic competence, having regard to the characteristics of student learning, (2) the observer teacher give feedback or reflection to the learning (collegiality principle), (3) the expert gives any reflection as a report to the school supervisor or principal, as a legal basis for further plan of coaching, (4) students interact directly with the teacher in the learning (5) MGMP as a place for teachers' meeting, and (6) a sustained, purposeful, and tracked process.

Pendahuluan

Keberhasilan satuan pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru. Bafadal (2003: 31) menyatakan “guru merupakan unsur sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah”. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap mutu guru perlu dilakukan terus menerus dan berkelanjutan pada setiap organisasi pendidikan agar mampu menjawab tuntutan pendidikan di era globalisasi. Untuk mewujudkan *output* yang berkualitas, diperlukan berbagai hal yang mampu meningkatkan kualitas guru. Salah satu komponen yang harus ditingkatkan oleh guru adalah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi terutama yang berkaitan dengan aspek pedagogik, seperti pengenalan karakteristik siswa, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang mendidik, pemahaman dan pengembangan potensi siswa, berkomunikasi dengan siswa, serta penilaian dan evaluasi. Dalam penguasaan kompetensi pedagogik inilah, guru sering menghadapi masalah. Hal ini terjadi dalam proses pembelajaran ketika guru tidak mampu merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran yang monoton, dan berbagai permasalahan lainnya.

Selain permasalahan tersebut di atas, hasil Uji Kompetensi Awal tahun 2012 juga menunjukkan perlu ada upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru, terbukti dari hasil Uji Kompetensi Awal secara nasional hanya mencapai 51,35% (Kamal, 2013), dan nilai rata-rata nasional Uji Kompetensi Guru hasil perhitungan per 1 Juli 2012 juga menunjukkan hasil yang hampir sama yaitu 47,84% (Makitan, 2012). Hal ini menjadi sangat ironis mengingat sebagian besar materi yang diujikan dalam Uji Kompetensi Awal dan Uji Kompetensi Guru sangat berkaitan dengan tugas guru sehari-hari, atau erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru.

Tentunya ada yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik, terkait dengan tugas pokok dan kewenangan pengawas sekolah, dan hal tersebut adalah dengan pembinaan. Pembinaan ini merupakan cara efektif agar kompetensi guru terkait dengan pembelajaran dapat meningkat. Oleh karena itu, pembinaan

profesi guru oleh pengawas sekolah terlebih yang didasarkan dari hasil pengawasan, hasil penilaian kinerja guru, atau hasil analisis kebutuhan guru sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Upaya pembinaan oleh pengawas sekolah senantiasa dilakukan melalui berbagai pelatihan dan pembimbingan, namun hal ini bisa jadi tidak berjalan dengan baik karena untuk pembimbingan yang bersifat intensif, diperlukan pengawas sekolah yang memiliki waktu yang cukup longgar untuk dapat memberikan materi bimbingan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, pengawas SMA berjumlah tujuh orang dengan rincian empat pengawas satuan pendidikan dan tiga pengawas mata pelajaran (mapel) BK, Olahraga, dan Matematika. Keempat pengawas satuan pendidikan bertanggung jawab terhadap 72 sekolah negeri dan swasta, dan tiga pengawas mapel tersebut selain mengawasi mata pelajaran, juga mendapat tugas tambahan sebagai pengawas satuan pendidikan masing-masing dua sekolah. Bila dilihat rasio jumlah pengawas dan sekolah binaannya, maka bisa dipastikan hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh pengawas sekolah secara optimal.

Karakteristik mata pelajaran tertentu terutama mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia juga menjadi permasalahan tersendiri bagi pengawas sekolah untuk dapat memantau kompetensi pedagogik guru, terkait dengan keterbatasan pemahaman bahasa yang dimiliki oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Hal ini seperti pernyataan dua pengawas satuan pendidikan SMA dalam wawancara terbatas bahwa meskipun melakukan supervisi akademik dan berbagai kunjungan kelas, namun pengawas tidak pernah mensupervisi maupun membina guru Bahasa Inggris karena terkendala bahasa. Oleh karena itu, pembinaan terhadap guru-guru Bahasa Inggris perlu dilakukan dengan melibatkan seseorang yang mampu menjembatani berbagai kendala yang dihadapi.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah *mix method*. Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data adalah dengan teknik angket dan wawancara. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan dua cara, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisa data secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif.

Instrumen yang digunakan pada studi pendahuluan adalah instrumen angket tertutup dan wawancara. Instrumen angket digunakan untuk

menilai kebutuhan (*need assessment*) model pembinaan profesi guru yang meliputi tiga sub variabel, yaitu penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Instrumen pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di empat sekolah menengah atas di kota Semarang, yaitu SMA Negeri 2, SMAN 5, SMA Theresiana 1 dan SMA Walisono. Pedoman wawancara ini dilakukan terhadap dua pengawas satuan pendidikan yang sekolah binaannya dijadikan lokasi penelitian. Instrumen ini mengungkap kompetensi pedagogik ditinjau dari hasil supervisi akademik yang dilakukan pengawas di keempat satuan pendidikan (sekolah) yang para guru Bahasa Inggrisnya dijadikan subyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi pendahuluan pada instrumen kuesioner dengan aspek penyusunan model pembinaan kompetensi pedagogik guru diperoleh data sebagai berikut.

Pelaku

Dalam sub variabel pelaku untuk mengetahui peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, 42,11% guru memilih pembinaan oleh pengawas sendiri, 15,79% memilih bantuan dari kepala sekolah maupun guru senior, 42,11% memilih bantuan ahli sebagai tindak lanjut dari supervisi dan identifikasi masalah kompetensi pedagogik guru, dan tidak ada guru yang memilih untuk tidak ditindaklanjuti dalam pembinaan (artinya semua guru memilih untuk dilakukan pembinaan). Selanjutnya untuk mengetahui peran pengawas yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, 5,26% guru memilih dilakukannya supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah, 10,53% memilih guru senior dilibatkan dalam pembelajaran maupun pembinaan, dan melaporkan hasilnya pada kepala sekolah, 68,42% memilih bantuan ahli untuk membimbing guru secara intensif, bisa melalui MGMP, dan 15,79% memilih pelatihan yang dipantau oleh pengawas. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi, 47,37% memilih pelatihan sebagai upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, 5,26% guru memilih berdiskusi dengan rekan sejawat, 26,32% memilih mencari referensi, dan 21,05% memilih MGMP sebagai wadah bagi guru untuk memperoleh pengetahuan dan sarana pertemuan bagi

guru.

Bentuk pembinaan

Untuk mengetahui bentuk pembinaan, 26,32% guru mengatakan bahwa pengawas pernah melakukan pembimbingan intensif terhadap guru, 31,58% mengatakan bahwa pengawas sering melakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, 26,32% mengatakan bahwa pengawas melakukan supervisi klinis terhadap guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, dan 15,79% mengatakan bahwa pengawas tidak pernah melakukan pembinaan. Untuk mengetahui bentuk pembinaan yang paling diinginkan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya, 52,63% guru memilih bimbingan intensif dari ahli sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, 5,26% memilih pertemuan MGMP sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, 10,53% memilih bimbingan dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, dan 31,58% memilih pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Dari seluruh responden, 47,37% guru menyatakan bahwa bentuk pembinaan dengan melibatkan ahli, MGMP, dan rekan sejawat merupakan bentuk pembinaan yang sangat sesuai untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan 52,63% menyatakan bahwa pembinaan dengan melibatkan ahli, MGMP, dan rekan sejawat merupakan bentuk pembinaan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

Tujuan

Dalam hal tujuan pembinaan, 63,16% guru menyatakan sangat setuju apabila ada model pembinaan membantu guru menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa dan 36,84% guru menyatakan setuju apabila ada model pembinaan yang membantu guru menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Hal ini berarti 100% guru setuju dan sangat setuju apabila pembinaan membantu guru menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Prinsip

Untuk mengetahui indikator prinsip pembinaan, 94,74% guru memilih untuk diberi informasi untuk rencana pembinaan dan diskusi tentang langkah selanjutnya, serta sisanya sebanyak 5,26% memilih rencana pembinaan didasarkan hanya pada masalah yang berkembang saja.

Metode atau teknik

Dari 19 guru, diperoleh data mengenai metode atau teknik pembinaan di mana 52,63% memilih bimbingan intensif dari ahli/pengawas sekolah, 5,26% memilih teknik pembinaan kelompok dengan rekan sejawat, 5,26% memilih teknik kunjungan kelas oleh kepala sekolah, dan 36,84% memilih teknik pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan untuk sikap guru terhadap model pembinaan dengan cara mengobservasi proses pembelajaran, di mana rekan sejawat saling mengobservasi untuk mengkritisi dan memberi masukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, 47,37% guru sangat setuju dan 52,63% guru setuju. Artinya, 100% guru menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap model pembinaan semacam ini.

Waktu

Data mengenai indikator waktu menunjukkan 78,95% guru memilih terprogram dalam kegiatan MGMP, 15,79% memilih pembinaan hanya ketika teridentifikasi masalah dalam pembelajarannya, dan 5,26% memilih pembinaan diadakan pada saat liburan sekolah.

Materi

Materi yang biasa diberikan dalam pelatihan adalah sebanyak 78,95% guru memperoleh materi yang berkaitan dengan isu terbaru (misalnya metode pembelajaran, penilaian), 5,26% memperoleh materi ICT dalam pembelajaran, dan 15,79% memperoleh materi yang berkaitan dengan isu terbaru, materi dalam pembelajaran, dan ICT. Sebagian besar guru yaitu 78,95% mengharapkan memperoleh materi penunjang pembelajaran, 10,53% mengharapkan memperoleh materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan 10,53% mengharapkan memperoleh materi kompetensi sosial dan kepribadian.

Aspek kedua dalam instrumen penilaian kebutuhan adalah pelaksanaan model pembinaan dan diperoleh data sebagai berikut.

Prosedur

Data mengenai indikator prosedur menunjukkan bahwa 63,16% guru menyatakan sangat setuju apabila pembinaan ditawarkan oleh pengawas dan 36,84% menyatakan setuju apabila pembinaan ditawarkan oleh pengawas. Selain itu, 52,63% guru menyatakan sangat setuju apabila pengawas meminta guru menyiapkan RPP keti-

ka akan dibina dan sisanya sebesar 47,37% menyatakan setuju apabila pengawas meminta guru menyiapkan RPP ketika akan dibina.

Metode

Data mengenai metode penilaian menunjukkan bahwa 52,63% guru menyatakan sangat setuju apabila pengawas memberitahukan hasil penilaian pembelajarannya kepada guru dan sisanya sebesar 47,37% guru menyatakan setuju

Aspek ketiga adalah evaluasi model pembinaan dengan indikatornya berupa tindak lanjut. Dalam indikator ini, dari pertanyaan mengenai adanya respon guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembinaan, diperoleh data bahwa 47,37% guru menyatakan sangat setuju dan 52,63% guru menyatakan setuju. Selanjutnya, dari pernyataan mengenai sikap guru terkait dengan tindak lanjut pembinaan yang diharapkan oleh guru berupa refleksi dan berkelanjutan, diperoleh data 68,42% guru menyatakan sangat setuju dan 31,58% guru menyatakan setuju. Hal ini berarti 100% guru menyatakan setuju apabila ada tindak lanjut pembinaan berupa refleksi dan berkelanjutan.

Pada instrumen pedoman wawancara terhadap pengawas, diperoleh data bahwa kedua pengawas melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru di sekolah binaannya, tetapi tidak pernah melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun, dari hasil supervisi yang dilakukan, seorang pengawas berkesimpulan bahwa sebagian besar guru tidak memperhatikan konsistensi antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaannya, begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih menggunakan metode lama. Pengawas yang lain berkesimpulan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru dan guru belum mampu mengamati peserta didiknya, dalam arti ada guru yang tidak hafal nama peserta didiknya, serta dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak menyebutkan terlebih dahulu gambaran umum pembelajaran (tujuan instruksional pembelajaran) pada saat memulai pelajaran.

Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesi guru ini terdiri atas kegiatan menyusun program pelatihan/ pembimbingan profesi guru, melaksanakan program pelatihan/ pembimbingan, dan evaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan, sebagaimana dijelaskan dalam Sudjana (2012: 13) bahwa kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalisasi guru ini terdiri atas kegiatan menyusun, melaksanakan, dan evalu-

asi hasil pembimbingan dan pelatihan. Dalam penyusunan kegiatan pembinaan profesi guru ini tentu tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukung terlaksananya kegiatan. Beberapa komponen minimal yang harus ada dalam penyusunan kegiatan pembinaan adalah peran pelaku pembinaan, baik subyek maupun obyek pembinaan, bentuk pembinaan, tujuan, prinsip, metode/teknik, waktu, dan materi pembinaan.

Berkaitan dengan peran pelaku pembinaan, 42,11% memilih pembinaan oleh pengawas sendiri dan 42,11% memilih bantuan ahli sebagai tindak lanjut dari supervisi dan identifikasi masalah kompetensi pedagogik guru. Hal ini dapat diartikan bahwa guru memerlukan keberadaan pengawas dan bantuan ahli untuk melakukan pembinaan sebagai upaya tindak lanjut supervisi akademik. Bantuan ahli yang dimaksud bisa saja seseorang yang berkompeten dalam melatih dan membimbing guru, bisa saja seorang pengawas, kepala sekolah maupun akademisi perguruan tinggi yang memahami praktik pendidikan. Apabila dalam pelaksanaannya, pengawas memiliki keterbatasan dalam membina guru maka bentuk peran yang diinginkan sebagian besar guru (68,42%) adalah memilih bantuan ahli untuk membimbing guru secara intensif, bisa melalui MGMP. Selain itu, pembinaan terhadap guru bahasa Inggris SMA jelas tidak mungkin secara maksimal dapat dilakukan oleh pengawas sekolah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pada program pembinaan guru, peran seorang ahli sangat penting dalam membantu guru menemukan gagasan-gagasan baru dalam praktik, yang tidak diketahui sebelumnya, serta memperluas pemahaman, sikap, dan kompetensinya. Ahli ini juga diharapkan dapat membantu guru mengembangkan kompetensinya terkait dengan siswa seperti dikemukakan oleh Dadds (2006: 34).

Kedua, untuk mengetahui bentuk pembinaan yang paling diinginkan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, 52,63% guru memilih bimbingan intensif dari ahli sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Hal ini membuktikan bahwa lebih dari 50% guru memilih bimbingan intensif dari ahli dibandingkan dengan pelatihan melalui manajemen sekolah yang selama ini digunakan oleh pengawas untuk membina guru, dan 100% guru setuju bahwa pembinaan dengan melibatkan ahli, MGMP, dan rekan sejawat merupakan bentuk pembinaan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

Ketiga, dalam hal tujuan pembinaan, 100% guru setuju dan sangat setuju apabila pem-

binaan membantu guru menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pengenalan karakteristik siswa, terutama kebutuhan belajar siswa, menjadi sangat penting karena merupakan aspek pertama yang ada dalam kompetensi pedagogik guru, tetapi keberadaannya tidak dianggap penting dan bahkan guru tidak memiliki catatan karakteristik siswa sama sekali sehingga didasarkan hanya pada ingatan dan menebak saja. "Pembelajaran abad ke-21 menunjukkan pentingnya memahami tugas utama guru yang menurut Sistem Pengembangan Tenaga Kependidikan Abad ke-21 salah satunya adalah mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik murid yang unik" (Rivai dan Murni, 2009: 875). Lebih lanjut, Keefe dalam Huda (2013: 53) mencatat bahwa reformasi pendidikan selama ini umumnya merupakan kunci penting menuju upaya untuk meningkatkan tanggung jawab guru dalam memahami kebutuhan para siswanya secara individu. Dengan demikian, mengetahui gaya belajar siswa oleh Woolfolk (2009: 161) merupakan "cara seseorang mendekati *learning* dan *studying*, menjadi sangat relevan".

Keempat, dalam hal prinsip pembinaan, 94,74% guru memilih untuk diberi informasi untuk rencana pembinaan dan diskusi tentang langkah selanjutnya. Prinsip-prinsip pembinaan efektif dan efisien adalah bahwa pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, dan hubungan antara guru dan pembina didasarkan atas dasar kerabat kerja. Pembinaan guru juga harus memiliki sifat terbuka dan dapat dijadikan sebagai teladan, dilakukan secara terus menerus, dilakukan melalui berbagai wadah yang ada, dan melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi secara horizontal dan vertikal. Dalam hal ini, penilaian kebutuhan guru untuk diberi informasi terlebih dahulu sebelum pembinaan, sangat memenuhi prinsip pembinaan yang efektif dan efisien.

Kelima, dalam hal metode atau teknik pembinaan, 52,63% guru memilih bimbingan intensif dari ahli/pengawas sekolah dan 100% guru setuju apabila ada suatu teknik pembinaan dengan cara mengobservasi proses pembelajaran, dengan melibatkan rekan sejawat untuk saling mengobservasi, mengkritisi, dan memberi masukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Idealnya, usaha pembinaan terhadap guru tidak terlepas dari teknik pembinaan. Teknik pembinaan guru yang dilakukan dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu teknik yang bersifat individual dan kelompok, serta teknik yang bersifat langsung dan tidak langsung. Beberapa tek-

nik pembinaan guru yang dilakukan pengawas sekolah adalah kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, dan lain-lain. Pembinaan profesi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik akan lebih efektif bila di dalam model pembinaan tersebut melibatkan rekan sejawat guru agar terjadi *sharing* pengalaman dan pengetahuan antar guru mata pelajaran, sehingga adalah ideal apabila ada penerapan suatu model pembinaan yang mampu melibatkan rekan sejawat dalam proses pembelajaran oleh guru.

Selanjutnya, data waktu pembinaan menunjukkan 78,95% guru memilih terprogram dalam kegiatan MGMP. Sebenarnya, waktu yang diperlukan untuk sebuah pelatihan/pembimbingan guru yang dilaksanakan pada sekolah binaan, diusahakan tidak mengganggu proses pembelajaran, sehingga sangat tepat dilaksanakan pada liburan semester, pada akhir minggu, atau ketika guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2011: 50). Namun, persepsi guru bahwa waktu libur adalah waktu bagi keluarga, sehingga pilihan waktu selama tidak mengganggu proses pembelajaran menjadi waktu ideal pelaksanaan pembinaan. Waktu pembinaan yang melibatkan kelompok kerja guru (KKG/MGMP) menjadi pilihan sangat tepat.

Berkaitan dengan materi pembinaan, sebagian besar guru yaitu 78,95% mengharapkan memperoleh materi penunjang pembelajaran. Djajadisastra dalam Uno (2008: 171) mengemukakan "tujuan pembinaan guru adalah memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa, memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar, memperbaiki metode atau cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar, memperbaiki penilaian atas media, memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya, memperbaiki pembimbingan siswa atau kesulitan belajarnya, dan memperbaiki sikap guru atas tugasnya". Mulyasa (2013: 42) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kualitas proses pembelajaran sangat erat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, bagaimana guru mengelola kelasnya melalui serangkaian kegiatan yang terencana hingga evaluasi, sehingga pengertian profesi dalam kaitannya dengan proses pembelajaran dibatasi hanya pada kompetensi pedagogik guru saja. Oleh karena itu, peningka-

tan kompetensi pedagogik guru erat dikaitkan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengertian tersebut, materi pembinaan berkaitan dengan perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran menjadi sangat relevan dengan tujuan pembinaan terhadap guru.

Pelaksanaan model pembinaan profesi tidak terlepas dari prosedur yang harus dilakukan. Prosedur adalah tata urutan pelaksanaan yang harus dilalui untuk dapat memperoleh atau menyelesaikan sesuatu. Dalam membina guru, prosedur pertama yang harus dipenuhi berdasarkan prinsip pembinaan adalah memberi informasi terlebih dahulu kepada guru mengenai pembinaan yang akan dilakukan dan guru harus menyiapkan RPP untuk kemudian diobservasi pelaksanaannya. Dari data terkumpul 100% guru menyatakan setuju apabila ditawarkan pembinaan oleh pengawas sekolah dan 100% guru menyatakan setuju apabila harus menyiapkan RPP terlebih dahulu untuk awal pembinaan.

Komponen terakhir adalah evaluasi model pembinaan profesi yang meliputi penilaian dan tindak lanjut. Penilaian dalam konteks ini bukan dalam bentuk penilaian dengan angka yang pasti, melainkan adanya respon positif terhadap pelaksanaan sebuah model sudah merupakan sebuah penilaian. 100% guru menyatakan setuju apabila guru mengetahui hasil penilaiannya dari pengawas (ahli). Untuk mengetahui tindak lanjutnya, maka guru perlu memberikan respon mengenai model pembinaan yang dilakukan pengawas, dan hasilnya 100% guru setuju untuk memberikan respon mengenai kelebihan dan kekurangan model pembinaan yang dilakukan pengawas (ahli). Selain itu, 100% guru menyatakan setuju apabila ada tindak lanjut pembinaan yang telah dilakukan ahli dan ahli selalu memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh para guru.

Simpulan

Analisa *need assessment* menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Inggris memerlukan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik belajar siswa. Model pembinaan ini haruslah model pembinaan yang mengaitkan antara (1) kebutuhan akan peningkatan kompetensi pedagogik dengan memperhatikan karakteristik belajar siswa, (2) guru observer sebagai pemberi masukan (refleksi) atas pembelajaran yang dilakukan guru (prinsip kolegialitas), (3) ahli sebagai

pemberi masukan (refleksi) atas pembelajaran yang dilakukan guru dan sebagai seorang yang kompeten untuk memberi masukan sebagai bahan laporan bagi pengawas maupun kepala sekolah, untuk dijadikan dasar bagi pembinaan selanjutnya, (4) siswa yang berinteraksi langsung dengan guru dalam pembelajaran, (5) MGMP sebagai sarana pertemuan guru, dan (6) suatu proses yang berkelanjutan, terarah, dan terpantau.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dadds, M. 2006. Continuing Professional Development: Nurturing the Expert Within. *Journal In-Service Education* 23:1, 31-38
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamal, M. 2013. *Info Uji Kompetensi Awal (UKA) Sertifikasi Guru tahun 2013*. regional.kompasiana.com/2013/03/16/info-ujian-kompetensi-awal-uka-sertifikasi-guru-tahun-2013-537713-html (diunduh 14 Desember 2013)
- Makitan, G. 2012. *Hasil Uji Kompetensi Guru Masih di bawah harapan*. <http://www.tempo.co/read/news/2012/08/03/079421057/Hasil-Uji-Kompetensi-Guru-Masih-di-Bawah-Harapan> (diunduh 14 Desember 2013)
- Mulyasa, H.E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rivai, V. dan Murni, S. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2011. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing
- Sudjana, N. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran, dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing
- Uno, H.B. 2008. *Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar